

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyak mahasiswa di Indonesia dikenal sebagai perantau, terutama mereka yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di universitas yang berada di luar daerah asalnya. Keberagaman latar belakang dan budaya di kalangan mahasiswa yang berbaaur dalam suatu wilayah sudah menjadi hal yang umum di Indonesia. Fenomena ini terjadi karena tingginya mobilitas sosial geografis individu. Indonesia memiliki keragaman suku bangsa, bahasa, adat, budaya, dan agama, sehingga tidak mengherankan jika mahasiswa yang merantau ke daerah baru rentan mengalami culture shock. Pada awal masa perantauan, ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru yang berbeda dapat memengaruhi fisik dan emosional mahasiswa, terutama ketika budaya setempat berbeda dengan yang mereka kenal. Keberanian untuk merantau menjadi penting agar individu siap menghadapi tantangan dan penyesuaian diri yang diperlukan, terutama pada tahun pertama di perguruan tinggi, ketika perubahan dalam kehidupan mereka sering kali terjadi.

Menurut Lubis (2016), culture shock adalah ketidaknyamanan psikologis dan fisik yang muncul ketika seseorang masuk dan berinteraksi dengan budaya lain. Hal ini berkaitan dengan respons psikologis yang dialami individu ketika berada dalam budaya yang berbeda dengan budayanya sendiri (Handayani, 2019). Secara sederhana, gegar budaya terjadi ketika seseorang merasa tidak yakin tentang bagaimana cara bertindak dan apa yang dianggap pantas dalam lingkungan yang tidak dikenalnya. Menurut

Gudykunst dan Kim (2003), gegar budaya dapat menyebabkan perselisihan dengan lingkungan baru, sentimen keterasingan, nostalgia terhadap kampung halaman, teman, dan keluarga, serta persepsi bahwa individu dari budaya lain kurang peka.

Culture Shock mengacu pada fenomena yang dialami oleh individu yang bermigrasi, yang menyebabkan mereka merasa stres dan bingung ketika berhadapan dengan budaya dan lingkungan baru. Karena setiap orang memiliki latar belakang budaya yang unik, tidak mengherankan jika muncul perbedaan di antara individu, terutama dalam hal bahasa, tutur kata, nilai, dan penampilan. Penulis bertujuan untuk menyelidiki Ikatan Mahasiswa Batak Dairi (IKADA) di Singaraja, karena penelitian ini menawarkan wawasan tentang aspek-aspek culture shock, termasuk penyebab, gejala, reaksi, dampak, dan strategi yang digunakan untuk beradaptasi dengan transisi budaya ini di lingkungan baru Singaraja, Bali.

Irwin mendefinisikan culture shock sebagai kondisi yang dialami individu ketika berada di luar lingkungan budayanya, yang ditandai oleh rasa cemas, kebingungan, dan ketidakpastian mengenai tindakan yang harus dilakukan dalam lingkungan baru. Bagi mahasiswa perantau, kemampuan untuk bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan baru menjadi tantangan tersendiri. Ketidakmampuan dalam berinteraksi dapat menyebabkan kejenuhan, kecemasan, kepanikan, dan kurangnya percaya diri, yang pada akhirnya dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam mencapai tujuan studi di perguruan tinggi.

Mengambil keputusan untuk melanjutkan pendidikan di kota lain adalah tantangan bagi mahasiswa asal Sumatera Utara, karena mereka harus beradaptasi dengan budaya yang berbeda dalam lingkungan baru (Sujana, 2021). Perbedaan latar

belakang sosial budaya di Indonesia bisa menjadi hambatan adaptasi, sehingga mahasiswa perantau perlu belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Dalam proses ini, mereka akan bertemu dengan budaya yang meliputi kebiasaan, adat istiadat, bahasa, cara berpakaian, dan kepercayaan setempat.

Di Bali kita akan disuguhi dengan adanya bangunan-bangunan patung mulai dari bentuk kecil hingga patung besar baik di jalan raya maupun di depan pintu masuk rumah orang Bali yang merupakan simbol suci bagi umat Hindu Bali. Terdapat beberapa sosial budaya yang ada di Bali yaitu (1) akan memperlihatkan banyaknya Pura (tempat beribadah), karenanya, Bali juga disebut dengan Pulau Seribu Pura, (2) adanya orang-orang yang beribadah atau sembahyang di jalanan, (3) menunjuk arah mata angin ketika ada orang yang bertanya, (4) juga beberapa kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan terbalik, (5) upacara keagamaan setiap hari, (6) kerap membugkus pohon dengan kain (7) adanya canang sari setiap harinya di depan pintu, gerbang, motor, maupun di jalanan. Cara berkomunikasi di Tanah Dairi, Sumatera Utara yang kental akan logat dan bahasa Batak dan cenderung terdengar lantang, berbeda dengan lingkungan di Bali yang memiliki budaya yang lembut dan halus. Bukan hanya cara berkomunikasi, hal yang menjadi kebiasaan diantara dua budaya yang berbeda membuat mahasiswa Batak merasakan *culture shock*.

Sedangkan mahasiswa yang merantau di Bali tentunya memiliki *cultural*, kebiasaan serta bahasa dan gaya komunikasi yang berbeda dengan sosial budaya yang ada di Singajara. Sehingga kondisi perbedaan budaya dan gaya komunikasi yang ada pada mahasiswa perantau dengan tuan rumah di Bali tentunya dapat menimbulkan reaksi berupa kekagetan budaya atau disebut *culture shock*.

Sulitnya mahasiswa perantau Undiksha dari Sumatera Utara dalam beradaptasi sosial budaya merupakan menjadi suatu faktor utama dalam dampak fenomena *culture shock* yang terjadi, Perbedaan budaya antara tempat tinggal lama dan lingkungan baru turut menyebabkan mereka kesulitan beradaptasi. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, karena mereka memiliki hubungan yang erat dengan budaya lama mereka, yang mungkin sangat berbeda dengan budaya di Bali. Bagi mahasiswa baru, beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda merupakan proses yang penting, jika tidak maka komunikasi akan sulit dilakukan, bahkan dalam berinteraksi tidak mampu menciptakan makna yang sama dengan lawan bicara, terlebih mahasiswa pendatang yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Misalnya saja sebagian besar masyarakat suku Batak, sudah terbiasa dengan gaya komunikasi yang lantang dan kasar.

Penyesuaian diri antar budaya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, menurut Brislin, meliputi watak dan kecakapan. Watak mencakup tabiat yang membentuk kepribadian seseorang, sedangkan kecakapan berkaitan dengan pengetahuan yang dipelajari tentang budaya baru. Alport menambahkan bahwa sikap merupakan kesiagaan mental yang terbentuk melalui pengalaman dan memengaruhi cara seseorang merespons objek atau situasi (Sulamean, 2018). Faktor eksternal meliputi perbedaan antara budaya asal dan budaya lingkungan baru. Individu memiliki cara belajar, berpikir, merasa, dan bertindak sesuai budayanya, yang membuat setiap orang memiliki pendekatan unik dalam kehidupannya.

Menurut data terbaru dari Ikatan Mahasiswa Dairi di Singaraja (IKADA Singaraja), jumlah mahasiswa perantau Batak yang datang untuk menempuh

pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha di Singaraja terus meningkat setiap tahunnya. Berikut adalah jumlah mahasiswa perantau Batak Dairi di Universitas Pendidikan Ganesha dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 1. 1  
Data IKADA Singaraja

No	Angkatan	Jumlah
1	2020	5 <u>orang</u>
2	2021	7 <u>orang</u>
3	2022	12 <u>orang</u>
4	2023	15 <u>orang</u>
	Jumlah	39 <u>orang</u>

Sumber :Data Anggota Organisasi IKADA Singaraja

Table diatas menunjukkan bahwa peminat mahasiswa perantau Batak di Singaraja cukup meningkat di setiap tahunnya. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa :

Agita Delia Br Sebayang (19 tahun), salah satu mahasiswa asal Sumatra Utara yang berdomisili di Pasir Mbelang menyatakan,

*“tangtangna jenda kak mbiar kel aku labanci ergaul, sebab bahasa ras logatna la aku ngerti apalagi, pipiga kata-katana artina jauh beda kel ras kita kalak ija bas bahasata si biasa si kataken baci artina negatife bas kalak bali, bage pe sebalikna lit bahasa kalak e si masukken ku bahasata jadi arti negative, ras pe adi kita ngerana ijenda akapna kita rusur merawa padahal memang galang sorata”*

Terjemahan

“pertama kali disini takut tidak bisa bergaul, soalnya kurang mengerti sama bahasa dan logatnya, apalagi ada beberapa kata dimana kata yang kita ucapkan itu ternyata memiliki arti *negatife* dalam bahasa Bali, begitu juga dengan di bali dimana ada beberapa kata yang diartikan di Bahasa Karo memiliki arti yang *negative*, dan juga ketika berkomunikasi mereka mengira saya marah-marah padahal memang suara dan logatnya besar.”

Budaya Batak dikenal dengan sifat yang keras dan ketat pada aturan adat, karena budaya ini sangat memegang teguh adat-istiadat serta memiliki perbedaan dalam penggunaan bahasa, seperti logat Medan yang sering digunakan sehari-hari bersama bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan kasus culture shock yang dialami mahasiswa perantau Batak di Singaraja. Menurut Jude Burgoon, ketika individu mulai berkomunikasi dengan orang lain, posisi interaksi menentukan titik awal komunikasi tersebut. Adaptasi antar-budaya melibatkan pembelajaran, pengembangan, dan representasi diri yang terbentuk melalui hubungan antara individu atau kelompok sosial.

Gegar budaya muncul lebih cepat jika perbedaan antara budaya sangat mencolok, meliputi aspek sosial, budaya, adat istiadat, agama, iklim, makanan, bahasa, cara berpakaian, gaya hidup, serta aturan dan norma sosial. Semua ini bisa menyebabkan culture shock saat seseorang pindah ke lingkungan budaya baru. Seorang perantau mungkin mengalami beberapa atau bahkan semua masalah ini akibat culture shock. Menurut hasil wawancara yang saya lakukan dari ketua IKADA (Ikatan Mahasiswa Dairi) di dirikan oleh Candro Saragih, S.Pd (21 tahun) wawancara pada 22 Desember 2023 yaitu :

“selama menjabat sebagai pengurus imka tentu ada mahasiswa dari kita yang berhenti, penyebab yang pertama tentu karena culture shock yaitu tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan baru yang ada di singaraja, dengan begitu dia kembali ke tempat daerah asalnya dan mulai untuk berhenti kuliah, alasan lain karena tidak sanggupnya dia meninggalkan keluarganya, dan selanjutnya tidak ada kesiapan diri untuk merantau dan mandiri, Karena pada umumnya setiap individu tidak memiliki jiwa sosial yang sama, ada orang yang mampu cepat beradaptasi, dan ada orang yang bersifat *introvert*”

Proses adaptasi memerlukan perubahan, yang mengharuskan individu untuk menanggapi keadaan mereka, yang dapat menentukan kelangsungan hidup atau pemindahan mereka dari suatu lokasi (Lumaksono, 2013). Agar mahasiswa dapat mengatasi guncangan budaya secara efektif, adaptasi sangatlah penting. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mencapai keseimbangan di lingkungan baru mereka (Lumaksono, 2013). Gejala culture shock meliputi frustrasi akibat perubahan mendadak, hilangnya rasa percaya diri terhadap perubahan sosial dan budaya, serta kehilangan aspek kehidupan sosial. Mahasiswa perantau Batak Karo harus mampu menyesuaikan diri dengan memahami dan menghargai perbedaan budaya agar tidak mengalami culture shock yang berlebihan saat berinteraksi di kota Singaraja, yang sangat berbeda dari tempat asal mereka.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan. khususnya, di mata pelajaran Sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 06 November 2023, dengan ibu Kadek Putri Meita Damayani (22 Tahun) selaku guru Sosiologi kelas X di SMAN 4 Singaraja. Beliau mengatakan :

“Culture Shock merupakan dampak dari permasalahan sosial yang menyebabkan perubahan yang real di lingkungan sekitar kita, culture shock ini juga bisa dikaitkan dengan materi apa saja ya, tapi paling dominan itu di permasalahan sosial, apalagi dalam beradaptasi tentunya culture shock ini akan terjadi pada diri individu, contohnya saja pada masa covid 19 terjadi permasalahan sosial yang mengakibatkan siswa itu mengalami culture shock, karena pada masa pembelajarannya ia melakukan pembelajaran jarak jauh, namun sekarang siswa tersebut sudah masuk ke fase pembelajaran tatap muka, dari hal tersebut tentunya siswa harus beradaptasi dalam hal melakukan pembelajaran hal tersebut adalah perubahan”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, topik ini memiliki arti penting dalam konteks Sosiologi Perubahan Sosial. Relevansinya terlihat jelas dalam Silabus Mata Kuliah Sosiologi kelas 12, khususnya pada Kompetensi Dasar (KD) 3.1 yang mengkaji berbagai jenis dan faktor perubahan sosial beserta dampaknya terhadap kehidupan individu, dan KD 4.1 yang berfokus pada analisis yang diperoleh dari pengamatan dan pembahasan mengenai perubahan sosial dan dampaknya. Dengan kerangka ini, fenomena gegar budaya yang dihadapi oleh mahasiswa migran di Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya mereka yang berasal dari luar Bali, menghadirkan subjek yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan latar belakang, gejala, reaksi, dampak, dan strategi adaptasi yang digunakan oleh mahasiswa saat mereka menghadapi gegar budaya di lingkungan baru. Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih dalam fenomena ini.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat didefinisikan masalah-masalah antara lain sebagai berikut :

- 1.2.1 Budaya sosial mahasiswa Batak yang sangat berbeda dengan budaya yang ada di Kota Singaraja sehingga terjadi *culture shock* pada mahasiswa
- 1.2.2 Dampak fenomena *culture shock* terhadap adaptasi sosial budaya
- 1.2.3 Upaya mahasiswa perantau beradaptasi di Bali

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat melakukan pembatasan masalah supaya bisa terarah dan fokus dalam melakukan

kajian. Adapun fokus masalahnya adalah bagaimana terjadinya fenomena *culture shock* terhadap adaptasi sosial-budaya pada mahasiswa perantau serta bagaimana potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

- 1.4.1 Mengapa fenomena *culture shock* pada mahasiswa perantau terjadi?
- 1.4.2 Apa saja dampak yang dialami Ikatan mahasiswa Batak dalam menghadapi *culture shock* ?
- 1.4.3 Apa saja aspek mahasiswa Batak dalam adaptasi sosial budaya di Universitas Pendidikan Ganesha yang potensinya dapat dipakai sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan yang dapat di capai dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk mengetahui fenomena *culture shock* bisa terjadi pada mahasiswa perantau Batak
- 1.4.2 Untuk mengetahui dampak yang dialami mahasiswa perantau Batak dalam mengalami *culture shock*
- 1.4.3 Untuk mengetahui aspek mahasiswa Karo dalam adaptasi sosial budaya di Universitas Pendidikan Ganesha yang potensinya dapat dipakai sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori: teoritis dan praktis:.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menjelaskan pengalaman gegar budaya mahasiswa luar Bali di Bali dan dampaknya terhadap proses belajar mereka, yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu Sosiologi.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Bagi Komunitas Mahasiswa Perantau**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para perantau yang untuk membuat program penyesuaian diri dan adaptasi mahasiswa baru khususnya yang berasal dari luar Bali, melalui adaptasi dan intreraksi sosial mampu menghindari reaksi negative dari gegar budaya

#### **1.5.2.2 Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang keterampilan pembelajaran dan memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang efektif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan aktivitas siswa, membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan mengurangi rasa bosan selama belajar.

#### **1.5.2.3 Bagi siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Sosiologi.

#### 1.5.2.4 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

#### 1.5.2.5 Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa prodi Sosiologi dalam mencari inspirasi atau sebagai referensi untuk penelitian mereka.

